

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menempuh pendidikan di luar negeri merupakan impian banyak orang. Tidak sedikit yang menganggap bahwa belajar di luar negeri merupakan cara untuk mendapatkan jaminan hidup, kesempatan, dan pekerjaan yang lebih baik. Pandangan ini juga berakar dari realita, dimana orang yang pernah belajar di luar negeri dianggap mendapatkan pendidikan yang lebih unggul, memiliki kemampuan berbahasa asing, dan kualitas lain yang membuat mereka lebih unggul daripada rekannya.

Oleh karena itu, kesempatan menempuh edukasi dari universitas top dunia menjadi sebuah prestise. Namun, mimpi ini tidak datang tanpa tantangan. Agar dapat belajar di luar negeri, seseorang harus memiliki banyak sumber daya, dan mengorbankan usaha dan waktu agar dapat bersaing secara global.

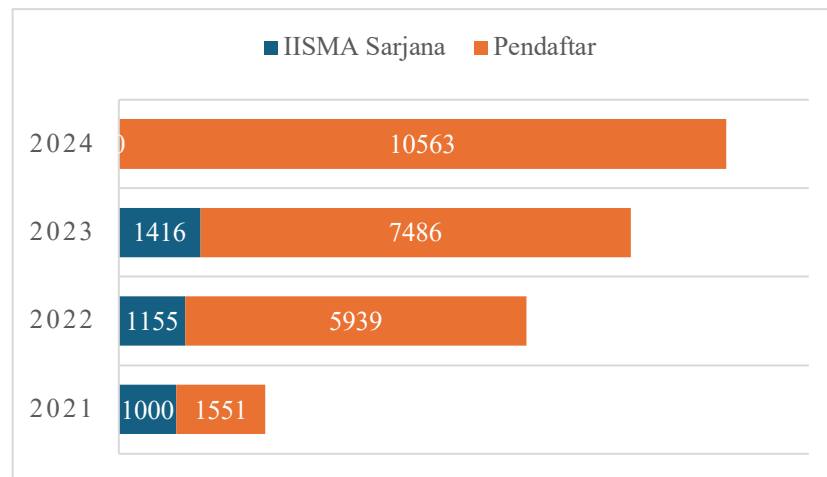
Pada saat ini, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Dunia tersebar pada 62 negara yang terbagi menjadi 3 kawasan, yaitu Asia-Oseania (25 negara), Amerika-Eropa (29 negara), dan Timur Tengah-Afrika (8 negara). Pelajar asal Indonesia yang mendalami edukasi di luar negeri mencapai 59.027 orang pada tahun 2020 (UNESCO *Institute of Statistics*, 2023). Namun angka tersebut hanya berupa kisaran yang cukup fluktuatif karena minimnya ketersediaan data, data yang belum diperbarui, dan tingginya mobilitas pelajar.

Di tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) membuka program beasiswa belajar di luar negeri bernama *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pada tahun 2023 lalu, terdapat 126 Perguruan Tinggi Luar Negeri (PTLN) yang menjadi tuan rumah dari 1.980 mahasiswa asal Indonesia. Sejak tahun 2021, IISMA telah memberikan beasiswa kepada 4.542 mahasiswa. Adapun penerima beasiswa IISMA disebut dengan *awardee* (IISMA, 2023).

Program IISMA tidak hanya memberikan kesempatan bagi para *awardee* untuk belajar berkembang secara akademis di universitas terbaik

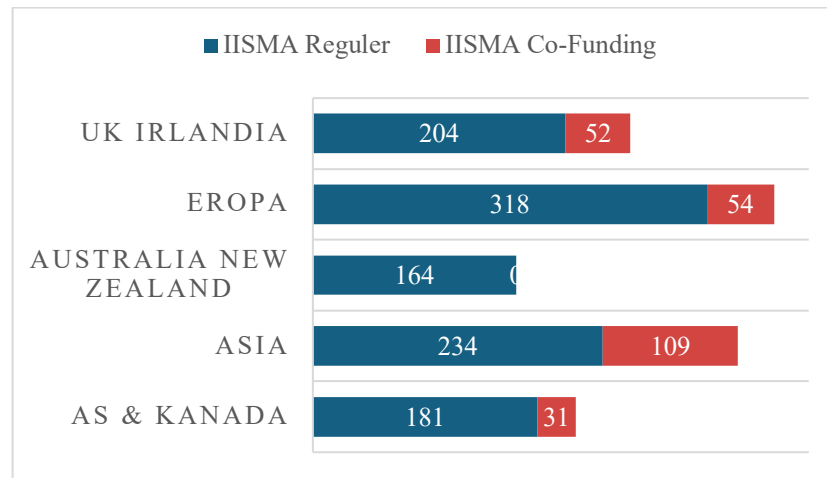
dunia, namun mahasiswa juga dapat melakukan pertukaran budaya dan intelektual, membangun jaringan internasional, dan memperluas pandangan lintas budaya terhadap dunia. Program IISMA juga menjunjung konsep *multidisciplinary*, sehingga *awardee*-nya didorong untuk mendalami rumpun ilmu yang berbeda dari program studi yang mereka laksanakan.

Menurut Nadiem Makarim, selaku Menteri KEMENDIKBUDRISTEK Indonesia, mobilitas internasional seperti IISMA dapat mempersiapkan generasi baru yang siap berkontribusi pada masyarakat dan dunia. Melihat segala manfaat yang dapat diperoleh dari program IISMA, maka wajar saja apabila popularitas IISMA terus meningkat setiap tahunnya. Pendaftar program IISMA pada tahun 2024 meningkat sebanyak 414% jika dibandingkan dengan tahun 2021.



Gambar 1.1 Jumlah Pendaftar dan Penerima Penghargaan IISMA
Sumber: Rekapitulasi Data Website IISMA

Penerima beasiswa IISMA dibagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan negara asal universitas tuan rumah. Daerah ini terdiri dari: (1) Amerika & Kanada, (2) Asia, (3) Australia & Selandia Baru, (4) Eropa, dan (5) Inggris dan Irlandia. Berikut persebaran *awardee* IISMA 2023 berdasarkan wilayah.



Gambar 1.1 Jumlah Awardee IISMA 2023 berdasarkan Region
Sumber: Rekapitulasi Data Website IISMA

Terlepas dari segala manfaat yang diperoleh, beberapa *awardee* IISMA mengalami kesulitan saat pulang ke Indonesia. Setelah hidup dan melaksanakan studi di negara asing selama satu semester, para *awardee* pun berhasil untuk beradaptasi dan merasa nyaman di negara tuan rumah. Usai studi ini, mereka pun akan pulang ke Indonesia untuk menyelesaikan studi di universitas asal masing-masing.

Kebijakan-kebijakan diatas menjadi hal yang sangat membedakan program IISMA dengan program beasiswa lainnya. Program beasiswa yang ada pada umumnya mendorong pendaftar untuk mendalami rumpun studi yang linear, namun hal tersebut tidak diterapkan dalam program IISMA yang mendukung konsep *multidiciplinary*.

Adapun jangka studi yang singkat, satu semester, ini menjadi keunikan dari program ini. Sedangkan program beasiswa lain umumnya mengharuskan penerima beasiswa untuk menyelesaikan satu jenjang studi. Usai pelaksanaan program, *awardee* IISMA kembali ke universitas asal untuk menyelesaikan program studi mereka masing-masing. Namun, penerima beasiswa lain tidak melanjutkan studi, dan umumnya menempuh jenjang baru.

Periode pasca kepulangan ke Indonesia yang dialami para *awardee* dipenuhi dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, ada perasaan euforia karena reuni bersama keluarga dan kerabat terdekat, serta kerinduan yang

mereka rasakan selama jauh dari tanah air. Namun, di lain sisi, mereka juga mengalami kesulitan akibat perubahan yang terjadi selama studi, perpisahan dari kerabat internasional, budaya, serta kenyamanan yang dirasakan selama berada di negara tamu.

Adapun perubahan yang dialami, baik dari pola pikir, norma, nilai rutinitas, keseharian, dan lain sebagainya. Ditambah kewajiban mereka untuk melanjutkan studi di universitas asalnya. Hal ini kemudian menjadi tuntutan besar karena adanya keharusan untuk beradaptasi kembali dengan mata kuliah dan sistem pembelajaran yang sangat berbeda. Fenomena ini menyebabkan para *awardee* harus melakukan adaptasi ulang untuk tinggal di Indonesia, walaupun mereka lahir dan dibesarkan di Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dari tanggal 9-12 Maret 2024 kepada 5 mahasiswa *awardee* IISMA Sarjana 2023 yang tersebar dari pembagian regional IISMA, yaitu Amerika & Kanada, Asia, Australia & Selandia Baru, Eropa, dan UK & Irlandia. Berdasarkan wawancara, para penerima penghargaan ini memiliki pengalaman yang serupa dengan fenomena pelajar internasional lainnya. Mereka menyampaikan adanya perasaan campur aduk karena merasa senang, namun sedih dan hampa ketika kembali ke Indonesia.

“...hampa dikit Tapi juga kangen sama orang tua kan, sama keluarga, jadi masih ada yang bisa dilakuin gitu...” (P (21/UK & Irlandia), 8 Maret 2024)

“...Pas sampe Indonesia aku juga lumayan sedih dan kangen gitu, tp seneng juga bisa ketemu keluarga lagi...”(V (22/Asia), 11 Maret 2024)

“...Maksudnya Indonesia jujur menurutku lebih banyak sedihnya ya... Aku inget kayak jadi sedih lagi gitu loh, bahkan aku masih sering nangis sejujurnya...” (G (22/Eropa), 12 Maret 2024)

Tidak hanya itu, semua partisipan juga mengakui bahwa pasca kembali ke Indonesia, mereka mengalami gangguan stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis.

“...cara kehidupannya itu jauh beda, jadi agak stres juga mungkin ya di awal-awal balik...” (P (21/UK & Irlandia), 8 Maret 2024)

“...aku sedih lagi, aku nggak ngerasa bangga lagi sama diri aku sendiri. Nggak tahu kenapa, tapi sedih banget aja gitu...” (R (22/Australia & Selandia Baru), 8 Maret 2024)

“...sejujurnya, aku ngerasa moodku turun Jadi kayak aku ngerasa happy, tapi lebih banyak turunnya gitu... entah nggak tahu apa yang disedihin gitu ya...”
(G (22/Eropa), 12 Maret 2024)

Dalam proses adaptasi kembali dengan lingkungan dan budaya di Indonesia, para *awardee* mengaku sudah nyaman dan memiliki preferensi untuk tinggal di negara tamu saat program IISMA. Preferensi tersebut disebabkan oleh perbedaan gaya hidup, aksesibilitas untuk beraktivitas, cuaca, mobilitas, dan budaya seperti berkendara. Hal ini disampaikan oleh para partisipan di bawah ini ketika ditanya mengenai perbedaan yang mereka rasakan.

“...ketika aku balik ke Indonesia, aku merasa harus menyesuaikan dari segi ekspektasi diri dan lain sebagainya gitu...” (R (22/Australia & New Zealand), 8 Maret 2024)

“...jadinya terkadang kangen gitu bisa jalan pulang malam sendiri. Bisa dibilang aktivitasnya jadi lebih terbatas dan kembali lagi suka berdiam di kampus atau kamar...” (V (22/Asia), 11 Maret 2024)

“...orang-orang berkendara, rasanya kalo waktu di Kanada kemaren pejalan kaki kan tahtanya paling tinggi kan dan sampai sini kita mau nyeberang jalan aja kayak susah gitu ya...” (A (22/Amerika & Kanada), 12 Maret 2024)

Melalui wawancara mengenai proses adaptasi kembali di Indonesia, partisipan memiliki reaksi yang berbeda-beda. Ada beberapa yang merasa mudah untuk adaptasi kembali, dan ada juga yang merasa kesulitan.

“...Awal-awal sih susah, tapi sebenarnya nggak juga sih...Jadi adaptasi baliknya nggak susah, cuma rasanya aja sih yang pasti tetap pengen balik ke sana gitu...” (P (21/UK & Irlandia), 8 Maret 2024)

“lima dari sepuluh as in satu tuh, satu kayak nggak mudah, sepuluh ke mudah... Sebenarnya masih manageable, makanya lima...” (R (22/Australia & Selandia Baru), 8 Maret 2024)

“...within 1 month aku udh bisa ikutin aktivitas seperti biasanya di Indo, I've adapted well...” (V (22/Asia), 11 Maret 2024)

Kegagalan beradaptasi kembali kemudian menyebabkan fenomena yang dikenal dengan *Re-entry Shock*, atau yang juga dikenal dengan *Reverse Culture Shock* (Kranz & Goedderz, 2020). Fenomena *Reverse Culture Shock* (RCS) tidak jauh beda dengan fenomena *Culture shock* yang lebih dikenal massa. *Culture shock* merupakan fenomena dimana individu yang berkunjung ke negara lain merasakan kesulitan untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya asing.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa fenomena RCS memiliki dampak negatif terhadap kondisi psikologis seorang individu. Penelitian menemukan bahwa individu yang mengalami RCS menunjukkan penurunan akademis (Raja, dkk., 2023), konflik identitas budaya (Andrianto, dkk., 2018; Proyrungroj, 2023), penarikan diri dari pergaulan (Tomlin, dkk., 2014), masalah *interpersonal* (Fanari, 2021), adaptasi psikologis dan sosiokultural (Dettweiler, dkk., 2015; Presbitero, 2016; Dykhous & Bikos, 2019), dan masalah psikologis seperti depresi, stres, dan gangguan kecemasan (Wattanacharoensil, dkk., 2019; Akhtar, dkk., 2022; Fanari, 2023). Mereka merasa bahwa menyesuaikan diri dengan budaya asal lebih sulit daripada beradaptasi dengan budaya asing (Le & LaCost, 2017).

Maka dari itu, adanya wadah pembekalan yang dapat mewadahi dan membimbing para *awardee* pasca kedatangan dan adaptasi ke Indonesia menjadi harapan yang disampaikan dalam wawancara yang telah dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh partisipan dibawah ini mengenai harapan mereka mengenai keberlanjutan program IISMA pasca kedatangan.

“...menurut aku itu bagus sih. Jadi kayak mungkin penyesuaian lagi ya ke Indonesia dan kayak ngasih pembekalan gimana kita contribute back atau gimana...” (P (21/UK & Irlandia), 8 Maret 2024)

“...Menurut aku itu bisa di, kedepannya emang gimana sih cara to know your passion dari yang lo pelajari di IISMA...” (R (22/Australia & Selandia Baru), 8 Maret 2024)

“...kalau dibuat post-arrival gitu, itu kayak 1-2 kali bakal jatuh lebih bagus ya untuk mengurangi, mungkin kalau orang-orang kan, ya ada lah orang tentang post-IISMA Depression...” (G (22/Eropa), 12 Maret 2024)

Merefleksikan pada meningkatnya keinginan pelajar untuk menempuh studi di luar negeri dan dampak yang dimiliki RCS terhadap tekanan psikologis, penelitian yang mengungkap korelasi antar RCS dan tekanan psikologis menjadi semakin penting. Selain itu, penelitian mengenai fenomena RCS masih sedikit ditemui. Sehingga memperdalam studi ini beserta faktor lainnya dapat menjadi landasan studi di masa depan, dan memberikan kesadaran mengenai dampak RCS bagi individu yang ingin melakukan studi di luar negeri. Demikian, diharapkan penelitian mengenai fenomena ini dapat mencegah

dampak negatif yang dimiliki RCS terhadap tekanan psikologis pelajar yang berkesempatan menempuh pendidikan di luar negeri.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran fenomena *Reverse Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan *Reverse Culture Shock* dan tingkat depresi mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.

5. Untuk mengetahui hubungan *Reverse Culture Shock* dan tingkat gangguan kecemasan mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan *Reverse Culture Shock* dan tingkat stres mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) Sarjana 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap luaran yang diperoleh dari penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis dan referensi terhadap variabel-variabel terkait. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai hubungan *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Penyelenggara Program

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi panitia penyelenggara program sebagai saran ide pengembangan program yang dapat berfokus kepada pembekalan pasca kepulangan dan adaptasi kembali bagi para *awardee*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi tekanan psikologis saat *awardee* mengalami fenomena *Reverse Culture Shock* yang dialami.

1.4.2.2. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan dampak positif bagi *awardee* IISMA agar dapat mencapai keberhasilan adaptasi kembali dan mengatasi dampak negatif fenomena *Reverse Culture Shock*.

1.4.2.3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu menambah pemahaman penulis mengenai bidang ilmu psikologi dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang meneliti hubungan *Reverse Culture Shock* dan Tekanan Psikologis *Awardee Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Sarjana 2023*. Kedua variabel ini menarik untuk diteliti mengingat masih jaranganya penelitian mengenai fenomena RCS dan keterkaitannya dengan tekanan psikologis, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada populasi *awardee IISMA Sarjana 2023*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling* di mana peneliti menentukan kriteria subjek penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini ialah *awardee IISMA Sarjana 2023*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Reverse Culture Shock Scale (RCSS)* yang dikembangkan oleh Akhtar., dkk. (2018), dan skala *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)-21* yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond (1995) dan telah diadaptasikan ke bahasa Indonesia oleh Damanik (2006). Metode analisis penelitian menggunakan metode pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.

1.6. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Strangers in Their Homeland: <i>Reverse Culture Shock</i> Experiences of First-Generation Diaspora Thai Tourists	Proyrungrroj R. (2024)	- Kualitatif - Sampel: 21 Pemuda Thailand yang tinggal di negara barat - Purposive dan Snowball Sampling - Analisis Tematik	- Mengidentifikasi dan memodifikasi 5 aspek RCS dari model sebelumnya, yaitu: budaya, interpersonal, emosi, moral, dan lingkungan. - RCS disebabkan oleh memori pengalaman yang mengesankan saat di negara lain, dan kesenjangan yang dirasakan saat berada di negara asal. - Solusi mengurangi dampak negatif RCS adalah seperti meningkatkan komunikasi dengan kerabat dari

				negara asal, dan sesekali berkunjung ke negara asal.
2	Reentry Shock and the Role of Communication in Psychological Health: A Study of Abrupt Reentry During the COVID-19 Pandemic	Fanari A.; Segrin C. (2023)	- Kuantitatif - Sampel: 127 Mahasiswa Internasional - Analisis regresi ganda	- Siswa yang mengalami Re-entry Shock (kesulitan menyesuaikan diri) yang lebih besar melaporkan adanya peningkatan tingkat depresi, kesepian, dan stres, serta taraf kepuasan hidup yang lebih rendah. - Dalam fenomena kembali ke negara asal secara mendadak, Re-entry Communication jadi mempersulit adaptasi kembali dan memberikan dampak negatif pada kesehatan mental. - Universitas perlu menyediakan sistem yang dapat mendukung siswanya yang pulang secara mendadak.
3	Perceived Social Support and Social Anxiety among Korean Returnee Cross-Cultural Individuals: A Moderated Mediation Model of Re-Acculturative Stress and Self-Compassion	Kim, S., & Park, J. (2023)	- Kuantitatif - Sampel: 175 Mahasiswa Internasional asal Korea - Analisis regresi linear sederhana	- Sepulang di negara asal, subjek kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena adanya kecemasan sosial, rendahnya dukungan sosial, dan tingginya re-acculturative stress. - Intervensi untuk mengurangi kecemasan tersebut dengan meningkatkan self-compassion.
4	Kecerdasan Budaya dan Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kasus Cultural Intelligence dan <i>Reverse Culture Shock</i> Mahasiswa Magang di Jepang	Amril, O., Elfiondri, E., Irma, I., & Kartika, D. (2022)	- Mixed Method - Sampel: Mahasiswa Internasional - Analisis data kualitatif berdasarkan konsep teori kecerdasan budaya dan RCS, data kuantitatif SEM-PLS	- Mahasiswa yang kembali dari Jepang hanya sedikit yang merasakan <i>Reverse Culture Shock</i> secara signifikan. - Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh tingginya Cultural Intelligence yang dimiliki sehingga dapat melindungi mahasiswa dari pengalaman RCS
5	<i>Reverse Culture Shock</i> , distress	Akhtar, M., Kamal, A.,	- Kuantitatif	- <i>Reverse Culture Shock</i> merupakan prediktor kuat

	symptoms and psychological well-being of fresh foreign degree holders in pakistan.	Imtiaz, S., & Hayee, A. A. (2022)	- Sampel: 124 Mahasiswa pemegang gelar asing - Snowball Sampling - Analisis regresi linear sederhana	kesejahteraan psikologis yang menjelaskan 23% perbedaan skor kesejahteraan pemegang gelar asing baru - RCS memiliki pengaruh positif dengan gejala stres termasuk kecemasan dan depresi, sedangkan korelasi negatif ditemukan dengan kesejahteraan psikologis dan usia pemegang gelar asing baru.
6	From east to west and back again: the effects of <i>Reverse Culture Shock</i> on female Saudi Arabian university students studying abroad	Winkel C., Strachan L., Aamir W. (2021)	- Kualitatif - Sampel: 7 Mahasiswa pertukaran pelajar - Analisis tematik open coding process	- Siswa mengalami <i>Reverse Culture Shock</i> saat menyesuaikan diri kembali dengan budaya konservatif Arab Saudi. - Subjek yang tidak mengalami <i>Culture shock</i> saat pertama kali melakukan perjalanan ke negara tuan rumah – Amerika Serikat, Kanada, atau Inggris.
7	Homesick or Sick-of-Home? Examining the Effects of Self-Disclosure on Students' <i>Reverse Culture Shock</i> after Studying Abroad: A Mixed-Method Study	Fanari A.; Liu R.W.; Foerster T. (2021)	- Mixed Method - Sampel: 285 Mahasiswa pertukaran pelajar - Confirmatory factor analysis (CFA)	- Keterbukaan diri sangat memengaruhi pengalaman <i>Reverse Culture Shock</i> karena pelajar baru dapat 'masuk kembali' melalui berbicara dengan orang terdekat. - Namun keterbukaan ini juga dapat berdampak negatif. Beberapa pelajar menyebutkan bahwa keterbukaan mereka memiliki efek negatif dalam 'mengobati' RCS karena aspek" yang berbeda.
8	Longitudinal effects of U.S. students' reentry shock on psychological health after returning home during the COVID-19 global pandemic	Fanari, A., & Segrin, C. (2021)	- Kuantitatif - Sampel: 133 Mahasiswa Internasional asal AS - Purposive dan Snowball Sampling - Analisis tematik dan constructivist	- Siswa yang mengalami forced reentry merasa kesepian dan mengalami gangguan kesehatan mental seperti stress. Kondisi stress semakin memburuk pada bulan-bulan selanjutnya.

			grounded theory	
9	<i>Reverse Culture Shock among International Business Administration Exchange Students</i>	Agha, O. M. A. (2021)	- Kuantitatif - Sampel: 136 Mahasiswa pertukaran pelajar - Snowball Sampling - Analisis t-test dan one-way ANOVA	- Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran tidak memiliki perbedaan tingkat RCS yang signifikan terkait jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama perjalanan, dan waktu sejak pulang ke negara Asal. - Namun perbedaan terletak pada korelasi positif antar kecerdasan budaya dengan RCS.
10	Re-entry friction: The curious effects of cultural dislocation on outcomes for global service learning returnees	Dykhouse, E. C., & Bikos, L. H. (2019)	- Kuantitatif - Sampel: 111 Mahasiswa Internasional - Purposive Sampling - Analisis regresi linear	- Kesejahteraan psikologis mahasiswa menurun setelah pulang ke negara asal hingga mencapai titik terendah setelah 4 bulan, dan kembali ke kondisi dasar pada usia 12 bulan. - Tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa sangat bergantung pada kemampuan adaptasi sosiokultural. Individu yang beradaptasi lebih kuat dengan negara tuan rumah lebih kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi.
11	Re-entry adjustment and job embeddedness: The mediating role of professional identity in Indonesian returnees.	Andrianto, S., Jianhong, M., Hommey, C., Damayanti, D., & Wahyuni, H. (2018)	- Kuantitatif - Sampel: 178 Mahasiswa Internasional - Random Sampling - Analisis regresi ganda	- Kesulitan penyesuaian kembali memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap identitas profesional yang juga berdampak pada keterkaitan kerja. - Identitas profesional memediasi pengaruh kesulitan dalam penyesuaian masuk kembali terhadap keterkaitan kerja.
12	Vietnamese graduate international student repatriates:	Le, A. T., & LaCost, B. Y. (2017)	- Kualitatif - Sampel: 7 Pelajar Internasional - Purposive dan	- Pelajar asal Vietnam merasa merasa lebih sulit untuk menyesuaikan diri di Vietnam dibandingkan dengan Amerika setelah lulus meskipun mereka

	<i>Reverse adjustment</i>		Snowball Sampling	telah tinggal dan besar di Vietnam.
			- Inductive reasoning analysis	- Saat di Amerika mereka banyak merasa perubahan sehingga mereka merasa kesulitan untuk kembali ke kehidupan lama mereka di Vietnam.
				- Sebagian besar dari mereka tidak menyangka akan mengalami <i>Reverse Culture Shock</i> , dan sebagian besar telah melakukan upaya nyata untuk menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan dan budaya Vietnam.
13	<i>Culture shock and Reverse Culture Shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation</i>	Presbitero, A. (2016)	- Kuantitatif - Sampel: 397 Mahasiswa Internasional - Purposive Sampling - Analisis regresi moderasi	- <i>Culture shock</i> dan <i>Reverse Culture Shock</i> mempunyai efek negatif yang signifikan terhadap adaptasi psikologis dan sosiokultural di kalangan pelajar internasional. - Kecerdasan budaya (CQ) mempermudah adaptasi dan mencegah dampak <i>culture shock</i> dan <i>Reverse Culture Shock</i>. Mahasiswa yang memiliki tingkat CQ yang lebih tinggi lebih dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap lingkungan budaya baru dan berbeda.
14	Bitter-sweet reentry after studying abroad	Kartoshkina, Y. (2015)	- Kualitatif - Subjek: 67 Mahasiswa study abroad - Purposive Sampling - Analisis tematik	- Para peserta melaporkan berbagai pengalaman penyesuaian kembali, termasuk aspek positif dan negatif. - Sisi "pahit" dari reentry ini terkait dengan rasa kehilangan yang dialami partisipan terhadap orang, pengalaman, dan lingkungan budaya yang mereka temui selama di luar negeri, ketidakmampuan mereka untuk mengomunikasikan pengalaman antar budaya